

TUTURAN GURU DALAM INTERAKSI PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK) DI SDLB PGRI KEBONDALEM BANGOREJO BANYUWANGI

Imam Ghozali

Mahasiswa Megister Pendidikan Bahasa Indonesia Pascasarjana Unisma

gueboos@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini merupakan penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah teknik observasi simak, teknik rekam, dan teknik catat atau transkrip. Analisis data menggunakan teknik padan pragmatik yang meliputi kodifikasi data, klasifikasi data, dan interpretasi data dilanjut dengan penyimpulan. Penentuan jenis, fungsi, dan strategi tindak tutur guru dalam interaksi pembelajaran ABK didasarkan pada indikator jenis, fungsi, dan strategi tindak tutur yang diadopsi dari Austin dan Searle. Hasil penelitian pada interaksi pembelajaran bahasa Indonesia ABK di SDLB PGRI Kebondalem Bangorejo Banyuwangi menunjukkan bahwa dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia ABK, guru menggunakan tindak tutur jenis ilokusi dan perlokusi yang berupa tindak asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan pengaruh yang merupakan jenis perlokusi. Dalam kegiatan belajar ABK secara keseluruhan guru menggunakan tuturan sederhana atau singkat (tuturan yang terdiri dari satu atau dua kata). Kemudian tindak tutur yang digunakan guru dalam pembelajaran ABK memiliki fungsi menjelaskan, memerintah, menolak, mengajak, menanyakan, menyetujui, memuji, bersyukur, memberi selamat, berterima kasih, menakuti, dan membujuk. Adapun untuk cara-cara tuturan atau strategi penyampaian tindak tutur guru dalam interaksi belajar mengajar bahasa Indonesia anak berkebutuhan khusus guru berupa tindak tutur langsung literal.

Kata-kata Kunci:tindak tutur, guru, interaksi pembelajaran, anak berkebutuhan khusus (ABK).

PENDAHULUAN

Pragmatik dianggap berurusan dengan aspek informasi (dalam pengertian yang paling luas) yang disampaikan melalui bahasa yang tidak dikodekan oleh yang diterima secara umum dalam bentuk-bentuk linguistik yang digunakan namun yang juga muncul secara alamiah dan tergantung pada makna-makna yang dikodekan secara konvensional dengan konteks

tempat penggunaan bentuk-bentuk tersebut.

Yule (dalam Saefudin, 2013:2) menjelaskan bahwa pragmatik memiliki empat definisi pragmatik, yaitu (1) bidang yang mengkaji makna pembicara, (2) bidang yang mengkaji makna menurut konteksnya, (3) bidang yang melebihi kajian tentang makna yang diujarkan, makna yang di komunikasikan atau terkomunikasikan

pembicara, dan (4) bidang yang mengkaji bentuk ekspresi menurut jarak sosial yang membatasi partisipan yang terlibat dalam percakapan tertentu.

Studi pragmatik selalu berkaitan dengan penggunaan bahasa. Berkaitan dengan penggunaan bahasa ini ada tiga konsep dasar yaitu tindak komunikatif, peristiwa komunikasi dan situasi komunikatif. Tindak komunikatif melihat bahasa sebagai alat mengkomunikasikan suatu gagasan kepada orang lain. Setiap gagasan dihasilkan seorang tidak akan diketahui oleh khalayak jika tidak dikomunikasikan melalui bahasa.

Untuk itu, bahasa Indonesia menjadi penting dan menarik untuk dipelajari, diteliti dan diperaktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Mempelajari dan meneliti bahasa Indonesia dari berbagai sudut pandang sangatlah banyak manfaatnya bagi masyarakat luas. Khususnya dalam konteks situasi formal, yang notabene dibutuhkan bahasa yang baku, santun, sesuai konteks, namun luwes dan mudah dipahami.

Pujian, ejekan, keluhan, janji, dan sebagainya merupakan fungsi atau maksud dan tujuan tindak tutur. Hal ini menunjukkan bahwa pada ilokusi itu, dalam hal tertentu, melekat fungsi tindak tutur yang melekat dalam tuturan. Tanpa harus menyelami secara mendetail, kita dapat mengatakan secara aman bahwa kekuatan ilokusi yang banyak digeluti oleh ahli tindak tutur (meskipun dari sudut pandang pragmatik, aspek perlokusi adalah yang paling menarik).

Tiap tindak tutur mempunyai fungsi. Fungsi tindak tutur itu tampak pada maksud atau tujuan (untuk apa tuturan itu disampaikan. Selanjutnya Searle menjelaskan (dalam Arief,

2014:19-24) bahwa berdasarkan fungsinya, tindak tutur dapat dibedakan atas tindak tutur asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklarasi. (1) Asertif (*Assertives*): bermaksud menyampaikan sesuatu berkaitan dengan kebenaran proposisi atau pernyataan yang diungkap, misalnya, menyatakan menerima atau menolak, mengusulkan, membual, mengeluh, mengajukan pendapat, melaporkan. (2) Direktif (*Directives*): ilokusi ini bertujuan meminta lawan tutur melakukan sesuatu untuk menghasilkan suatu efek terhadap tindakan yang dilakukan oleh penutur; misalnya, memesan, memerintah, memohon, menuntut, memberi nasihat. (3) Komisif (*Commissives*): ilokusi bertujuan untuk menyampaikan sesuatu yang terikat pada suatu tindakan di masa depan, misalnya, menjanjikan, menawarkan. (4) Ekspresif (*Expressive*): fungsi ilokusi ini adalah mengungkapkan atau mengutarakan sikap psikologis penutur terhadap keadaan yang tersirat dalam ilokusi, misalnya, mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, memberi maaf, mengecam, memuji, mengucapkan belasungkawa, dan sebagainya. (5) Deklarasi (*Declaration*): fungsi ilokusi ini adalah untuk mengungkapkan pernyataannya yang keberhasilan pelaksanaannya tampak pada adanya kesesuaiannya dengan realitas tindakan, misalnya, mengundurkan diri, membaptis, memecat, memberi nama, menjatuhkan hukuman, mengucilkan atau membuang, mengangkat (pegawai), dan sebagainya.

Jenis tindak tutur, fungsi tuturan yang digunakan partisipan tutur dan strategi tuturan yang merupakan ekspresi tuturan merupakan komponen penting yang harus diperhatikan dalam kegiatan berinteraksi. Karena ketiga komponen tersebut merupakan prioritas

utama berkomunikasi dalam melihat komunikatifnya suatu tuturan dalam kegiatan berinteraksi antara penutur dan mitra tutur.

Tuturan yang mengekspresikan tindak tutur pada umumnya menggambarkan strategi penyampaian tindak tutur tersebut. Parker (dalam Yuniarti, 2010:17) menyebutkan tindak tutur dapat berbentuk langsung maupun tidak langsung dan literal maupun tidak literal. Parker memberi contoh tuturan "*Bring me my coat*" menunjukkan suatu tindakan ilokusioner, yaitu meminta, sehingga dapat dikatakan bahwa tuturan *Bring me my coat* merupakan tindak tutur langsung. Tuturan ini berbeda dengan tuturan "*Could you bring me my coat?*" tuturan ini merupakan tindak tutur ilokusioner meminta sehingga secara tidak langsung tuturan ini merupakan tindak tutur tidak langsung.

Pemahaman guru atau pendidik tentang kekuatan komunikasi yang notabene sebagai alat berinteraksi dalam mengelola kelas selama kegiatan pembelajaran berlangsung dengan melibatkan bentuk tuturan yang sebagai wujud tuturan, tujuan tuturan yang sebagai fungsi tuturan dan strategi tuturan sebagai teknik menyampaikan tuturan, tentunya sangat berpengaruh terhadap jalannya kegiatan pembelajaran antara guru dan siswa.

Percakapan atau interaksi yang ada dalam proses kegiatan pembelajaran merupakan realitas pertuturan dengan penggunaan bahasa. Komunikasi di dalam kelas memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Selain itu, sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang pada hakikatnya bertujuan untuk mengubah tingkah laku siswa. Dari sinilah guru memiliki peran penting dalam merubah perilaku siswa menjadi lebih baik dan

berwawasan tinggi. Indonesia merupakan Negara yang memiliki dua jenis sekolah, yaitu sekolah umum dan sekolah khusus seperti sekolah luar biasa, sekolah inklusi dan sekolah khusus yang lainnya. Keadaan ini adalah dampak dari beragamnya anak atau siswa yang memiliki kemampuan yang berbeda dengan teman-temannya. Sehingga mereka memerlukan bimbingan khusus dari guru atau pendidik, salah satunya adalah anak berkebutuhan khusus (ABK). Kondisi ini secara tidak langsung menuntut guru harus lebih kreatif dalam berinteraksi kepada siswa yang memang membutuhkan bimbingan khusus.

Dalam interaksi pembelajaran, guru menggunakan berbagai tindak tutur bahasa. Tindak tutur bahasa pendidik atau guru dapat memperbaiki perlu direalisasikan sebaik-baiknya agar dapat memperbaiki tingkah laku dan kinerja belajar pembelajar. Tindak tutur bahasa pendidik digunakan untuk merangsang pikiran dan memotivasi pembelajar agar pembelajar dapat membangun pengetahuan dan pengalaman belajar dengan sendirinya. Untuk itu, pendidik menguasai tindak tutur memberikan informasi, dan menguasai tindak tutur bahasayang lain. Hal itu perlu diupayakan oleh pendidik agar interaksi pembelajaran dapat berlangsung dinamis, menarik, dan mengesankan.

Dalam konteks interaksi kelas, bahasa pendidik dapat dibedakan ke dalam dua kategori, yaitu bahasa pendidik yang bersifat instruksional dan bahasa pendidik yang bersifat non-instruksional. Bahasa pendidik bersifat instruksional adalah bahasa pendidik yang digunakan untuk menyampaikan materi pembelajaran. Sedangkan bahasa pendidik yang bersifat non-instruksional adalah bahasa pendidik yang digunakan

untuk kepentingan di luar penyampaian materi pembelajaran. Misalnya adalah pendidik menyuruh siswa untuk membersihkan papan tulis, mengambil kapur, memindahkan tempat duduk, dan lain sebagainya.

Pembelajaran yang dilakukan dalam sekolah inklusi atau sekolah yang menerima anak berkebutuhan khusus (ABK), dalam hal ini peran pendidik sangatlah penting yaitu dalam pelayanannya harus memandang sama pada anak berkebutuhan khusus dengan anak normal seperti halnya (1) memberikan kebebasan kepada pembelajar dalam berinteraksi dengan temannya, (2) mengikutsertakan pembelajar dalam aktivitas kelas dan, (3) melayani kepentingan akademik pembelajar sebaik-baiknya. Peran pertama dan kedua mengacu pada pengertian bahwa sebagai fasilitator, pendidik mengatur kegiatan yang memungkinkan interaksi kelas mengarah pada pengembangan kompetensi komunikasi yang menyeluruh. Berbeda dengan peran pertama dan kedua, peran ketiga mengacu pada pengertian bahwa guru merupakan pengelola materi pembelajaran dan kontributor utama dalam memberikan pengetahuan, pengalaman faktual, dan kemampuan berkomunikasi dengan pembelajar.

METODE

Pendekatan yang digunakan di dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis studi kasus. Penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif maksudnya ialah penelitian ini tidak menggunakan angka-angka melainkan berupa penjelasan dan uraian sesuai dengan masalah yang diteliti yaitu jenis tindak tutur, fungsi tindak tutur, dan strategi tindak tutur guru dalam interaksi guru dengan anak

berkebutuhan khusus (ABK). Dengan menggunakan pendekatan kualitatif ini peneliti akan menggambarkan dan menganalisis tuturan guru selama pembelajaran berlangsung di dalam kelas maupun di luar kelas. Selain itu dengan memakai pendekatan ini bisa mempermudah peneliti untuk menghasilkan data yang efektif, karena peneliti akan memperlihatkan bagaimana tuturan itu digunakan dalam pembelajaran yang notebene penggunaan bahasa Indonesia yang baku dan tepatguna harus diperhatikan oleh guru sebagai pengajar.

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus (*case study*), yang merupakan jenis penelitian dengan pendekatan kualitatif di mana didalamnya peneliti menyelidiki secara cermat suatu peristiwa, aktivitas, dan proses sekelompok individu. Lincoln dan guba (dalam Mulyana, 2013:201-202) mengatakan bahwa penggunaan studi kasus memiliki keistimewaan seperti (1) studi kasus merupakan sarana utama bagi peneliti emik, yakni menyajikan pandangan subjek yang diteliti, (2) studi kasus menyajikan uraian menyeluruh yang mirip dengan apa yang dialami pembaca dalam kehidupan sehari-hari (*everyday realife*), (3) studi kasus merupakan sarana efektif untuk menunjukkan hubungan anatara peneliti dengan subjek atau informan, (4) studi kasus memungkinkan pembaca untuk menemukan konsistensi internal yang tidak hanya konsistensi gaya dan konsistensi fakual tetapi juga kepercayaan (*trustworthiness*), (5) studi kasus memberikan “uraian tabel” yang diperlukan sebagai penelitian atas transferabilitas, (6) studi kasus terbuka bagi penilaian atas konteks yang turut

berperan bagi pemaknaan atas fenomena dalam konteks tersebut.

Hal ini diperlukan karena entitas tindak tutur bersifat temporer dan terikat dengan konteks. Selain itu juga harus sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif yang selalu berhubungan dengan konteks yang alamiah. Dengan demikian maka keikutsertaan peneliti dalam pengumpulan data sangatlah berpengaruh dalam mendapatkan data yang lebih efektif, sehingga ketepatan data bisa didapatkan. Pemilihan informan dalam penelitian ini didasarkan pada fokus penelitian dan rumusan masalah.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik observasi ini menggunakan metode simak yang dibagi ke dalam dua teknik yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar dari penelitian ini yaitu teknik sadap. Peneliti menyadap pembicaraan seseorang atau beberapa orang untuk mendapatkan data bahasa. Dalam hal ini, peneliti menyadap tuturan guru dan siswa di SDLB PGRI Bangorejo Banyuwangi. Teknik lanjut dijabarkan menjadi beberapa teknik yaitu: (1) teknik simak bebas libat cakap (SBLC), yakni dalam kegiatan menyadap peneliti tidak ikut terlibat dalam percakapan antara guru dan murid, (2) teknik rekam, teknik rekam ini dilakukan seiring dengan teknik SBLC, penyadapan dilakukan dengan menggunakan alat perekam dan kaset, dan (3) teknik catat, yaitu mencatat data pada kartu data kemudian diteruskan dengan teknik analisis data (Sudaryanto dalam Lina 2012: 66). Oleh karena itu, peneliti hadir di kelas sebagai pendengar, penyimak, dan pengamat. Selanjutnya, peneliti merekam tuturan guru dengan siswa ketika berinteraksi selama pembelajaran

berlangsung dan mengisi lembaran pengamatan.

Teknik Analisis Data

Tahapan analisis data merupakan tahapan yang sangat penting dalam penelitian karena tapan ini menentukan ketepatan hasil yang harus diperoleh oleh peneliti. Selain itu pada tahap analisis data, kaidah-kaidah yang mengatur keberadaan objek penelitian harus sudah diperoleh. Penemuan kaidah-kaidah tersebut merupakan inti dari sebuah aktivitas ilmiah yang disebut penelitian, meskipun hanya menemukan kaidah yang cukup sederhana atau bisa dibilang kecil. Oleh karena itu, dalam penanganan tahapan analisis data itupun diperlukan metode dan teknik-teknik yang tepat. Penelitian ini memerlukan beberapa tahapan dalam meneliti data-data yang telah didapatkan, yaitu dengan (1) kodifikasi data, yaitu pengumpulan data berdasarkan kajian yang ditentukan, (2) klasifikasi data, yaitu data yang telah dikumpulkan dikelompokkan berdasarkan klasifikasi yang telah ditentukan, (3) interpretasi data, yaitu memberikan penafsiran data yang telah terjaring dan telah dikelompokkan, dan (4) penyimpulan yaitu pengambilan keputusan yang didasarkan pada tiga tahap sebelumnya yaitu tahap identifikasi, tahap klasifikasi, dan tahap interpretasi.

Keabsahan Data

Untuk mendapatkan keabsahan data dalam penelitian diperlukan pemeriksaan. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut. (1) Perpanjangan pengamatan yang sangat menentukan dalam hal pengumpulan data. Dalam hal ini peneliti melakukan pengumpulan data secara terus menerus sampai

mengalami titik kejenuhan pada tahap pengumpulan data. Perpanjangan pengamatan telah dilaksanakan pada 20-27 November 2017 dilakukan dalam kelas bersama, ditambah penelitian dilakukan pada tanggal 22-25 Januari 2018. Hal ini dilakukan untuk membatasi kekeliruan peneliti dalam membangun kepercayaan para subjek terhadap peneliti serta kepercayaan diri sendiri, dan (2) Ketekunan pengamatan yang merupakan suatu bukti melakukan pengamatan secara sungguh-sungguh dan lebih cermat dalam proses pengumpulan data. Hal ini dimaksudkan untuk menemukan jenis-jenis tindak tutur pendidik dan fungsi-fungsi tindak tutur pendidik yang sangat relevan dengan persoalan yang sedang diteliti, kemudian memusatkan perhatian pada hal-hal secara rinci. Dengan meningkatkan ketekunan pengamatan maka peneliti dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang ditemukan itu benar atau salah, selain itu peneliti juga dapat memberi deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang sesuatu yang diteliti. Dalam pengamatan, peneliti tidak hanya menggunakan media alat rekam suara (audio) tetapi juga gambar (video) yang mana peneliti bisa melihat secara jelas aktifitas tindak tutur guru ketika pada tahap menganalisis data. Sebagai bekal peneliti untuk meningkatkan ketekunan adalah dengan cara membaca berbagai referensi buku maupun hasil penelitian yang terkait dengan temuan dalam penelitian yang terkait. Dengan wawasan yang luas dan tajam, maka data yang ditemukan adalah suatu kebenaran dan dapat dipercaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jenis Tuturan Interaksi Guru dalam Pembelajaran ABK

Dalam penelitian tindak tutur interaksi guru yang dilakukan pada pembelajaran anak berkebutuhan khusus di SDLB PGRI Kebondalem yang berdasarkan tinjauan tindak dari pandangan penutur ditemukan jenis tindak tutur ilokusi dan perlokusi. Pada jenis tindak lokusi tidak sama sekali digunakan guru dalam interaksi pada waktu kegiatan pembelajaran berlangsung.

Jenis Ilokusi

Interaksi guru dengan anak berkebutuhan khusus dalam kegiatan belajar mengajar, peneliti banyak menemukan tuturan jenis ilokusi. Karena pada setiap ujaran yang dituturkan guru pada anak berkebutuhan khusus (ABK) guru tidak sebatas mengatakan sesuatu tanpa maksud atau fungsi, namun sebaliknya, selama interaksi guru dengan anak-anak berkebutuhan khusus dalam kegiatan belajar mengajar dalam setiap tuturan guru selalu memiliki fungsi atau maksud tertentu, seperti menyuruh, melarang, meminta, mengajak, memuji, dan sebagainya. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat dalam tuturan guru sebagai berikut.

“Turun! Turun!” (TG05)

“Istirahat ya!” (TG16)

“Ayo! Dipasang! Dipasang! Dipasang!” (TG20)

Dalam tuturan (TG05) tuturan guru pada anak berkebutuhan khusus untuk menurunkan kakinya dibawah. Tuturan guru di atas memiliki fungsi suruh yang bermaksud menyuruh anak berkebutuhan khusus (ABK) menurunkan kakinya dibawah meja. Tuturan dilakukan guru dengan penanda menunjuk kebawah meja. Tuturan (TG16) merupakan tuturan guru pada anak autis ketika istirahat. Tuturan di atas memiliki fungsi mengajak, yaitu

guru mengajak anak-anak untuk istirahat dulu. Tuturan ini dilakukan guru agar anak autis berhenti dulu belajarnya dan guru merapikan peralatan belajar. Tuturan (TG20) salah satu tuturan guru pada anak autis yang ditandai dengan “Ayo” memiliki fungsi ajakan dan sekaligus mendorong anak autis untuk melakukan memasang jepitan pada keranjang yang sudah disiapkan. Tuturan guru dengan mengulang-ulang agar anak autis melakukan perintah guru dan konsentrasi.

Jenis Perlokusi

Dalam penelitian interaksi guru dalam kegiatan belajar mengajar bahasa Indonesia dapat dikatakan jarang penggunaan tindak tutur jenis perlokusi karena peneliti hanya menemukan dua tuturan jenis tindak perlokusi dari 135 tuturan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tuturan berikut.

“Bu Ninda. Ega nggak mau gerak tangannya!” (TG125)

“Main bola yuk! Tapi duluar ya?” (TG73)

Tuturan (TG125) adalah tuturan guru pada anak berkebutuhan khusus yang tangannya hanya diam dan tidak bergerak ketika disuruh menggerakkan tangannya oleh guru dalam kegiatan bernyanyi. Tuturan guru memiliki fungsi menakuti, yaitu guru bermaksud membuat anak berkebutuhan khusus takut dan menggerakkan tangannya ketika menyanyikan lagu. Tuturan dilakukan guru dengan memanggil guru yang ditakuti siswa. Tuturan (TG73) guru pada anak berkebutuhan khusus yang mengganggu di kelas temannya yang lain. Tuturan guru memiliki fungsi membujuk, yaitu guru bermaksud agar anak berkebutuhan khusus terbujuk dengan tuturan guru dan mau keluar

dari kelas teman yang lain. Tuturan guru dilakukan dengan melambaikan tangan pertanda panggilan.

Fungsi Tuturan Interaksi Guru dalam Pembelajaran ABK

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap tuturan dalam interaksi guru dengan anak berkebutuhan khusus yang terjadi dalam kegiatan belajar mengajar, ditemukan lima jenis fungsi yang diadaptasi dari kelima fungsi tuturan yang dikembangkan oleh Searle dalam tindak bertutur. Kelima fungsi tuturan tersebut yaitu asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan pengaruh yang dalam bentuk fungsi tuturan masing-masing. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat dalam kutipan tuturan guru seperti berikut.

Fungsi jenis asertif merupakan tuturan yang terkait pada kebenaran pernyataan atau proposisi yang diungkapkan oleh penutur pada mitra tutur. Namun dalam penelitian yang telah dilakukan pada tuturan guru dalam interaksi guru dengan anak berkebutuhan khusus pada pembelajaran, ditemukan jenis fungsi asertif dengan bentuk menjelaskan dan mengusulkan.

“Tepok gini! Gini!” (TG22)

“Habis ini Wahyu ya?” (TG122)

Tuturan (TG22) adalah tuturan guru pada anak autis ketika guru sesekali melakukan terapi. Tuturan di atas memiliki fungsi menjelaskan pada anak autis untuk menepukan tangannya seperti yang dicontohkan oleh guru. Tuturan (TG122) adalah tuturan yang dituturkan guru pada anak berkebutuhan khusus ketika belajar bernyanyi bersama. Tuturan guru memiliki fungsi mengusulkan, yaitu guru bermaksud mengusulkan pada anak berkebutuhan khusus, untuk selanjutnya yang menyanyikan lagu selanjutnya Wahyu.

Fungsi jenis direktif merupakan tuturan guru yang mengharapkan anak berkebutuhan khusus (ABK) untuk melakukan tindakan tertentu, yang memiliki bentuk menyetujui, memerintah atau menyuruh, mengajak atau mendorong, meminta, melarang atau menolak, menuntut, dan menanyakan.

Penggunaan fungsi menyetujui yang terjadi dalam konteks pembelajaran anak-anak berkebutuhan khusus, melalui tuturannya, guru bermaksud menyetujui terhadap tindakan tertentu yang dilakukan oleh anak berkebutuhan khusus yang sesuai dengan harapan guru dalam kegiatan belajar mengajar. Dalam hal ini bisa dilihat pada temuan berikut.

“Tos dulu!” (TG14)

Tuturan yang dikutip di atas memiliki fungsi menyetujui pada keberhasilan anak-anak dalam melakukan tugas yang diberikan oleh guru.

“Turun! Turun!” (TG05)

Tuturan guru di atas memiliki fungsi suruh yang bermaksud menyuruh anak berkebutuhan khusus (ABK) menurunkan kakinya dibawah meja.

Ayo! Mas Venno! (TG25)

Tuturan guru pada anak autis yang ditandai dengan “Ayo” memiliki fungsi ajakan dan sekaligus mendorong anak berkebutuhan khusus untuk mengikuti kegiatan belajar bernyanyi bersama dengan anak-anak lainnya.

“Bu Guru mintak tolong ya!”

(TG32)

Tuturan guru pada anak berkebutuhan khusus dengan penanda meminta. Tuturan di atas memiliki fungsi meminta, yaitu bu guru meminta tolong pada anak-anak berkebutuhan khusus untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar.

“Tidak teriak teriak!” (TD08)

Tuturan guru pada anak berkebutuhan khusus untuk tidak berteriak di kelas. Tuturan di atas memiliki fungsi melarang atau menolak anak-anak agar tidak ramai dalam kelas.

“Lingga! Ga!” (TG03)

Tuturan guru pada anak berkebutuhan khusus ketika menanyakan nama salah satu temannya. Tuturan di atas memiliki fungsi menuntut anak berkebutuhan khusus untuk mengucapkan nama temannya yang bernama “Lingga”.

“Warna apa ini?” (TG18)

Tuturan guru yang berintonasi interogatif pada anak autis warna jepitan baju yang akan dipasang pada keranjang. Pada tuturan guru di atas memiliki fungsi menanyakan warna pada jepitan yang dipegang guru.

Fungsi jenis komisif adalah tuturan guru pada anak berkebutuhan khusus (ABK) bertujuan untuk menyampaikan sesuatu yang terikat pada suatu tindakan di masa depan, misalnya menjanjikan. Tuturan guru ABK cenderung berfungsi *menyenangkan* dan kurang bersifat kompetitif, karena tidak mengacu pada kepentingan guru sendiri tetapi pada kepentingan anak berkebutuhan khusus. Fungsi jenis komisif merupakan jenis tindak tutur yang dipahami oleh guru untuk mengikatkan dirinya terhadap tindakan-tindakan dimasa yang akan datang, seperti tuturan berikut.

“Nanti, nanti lagi ya?” (TG76)

Tuturan (TG76) adalah tuturan guru pada anak berkebutuhan tunarahita yang masih bermain ketika belajar mengajar dimulai dalam kelas. Tuturan guru memiliki fungsi menjanjikan, yaitu guru bermaksud berjanjian pada anak berkebutuhan khusus tunagrahita untuk bermainnya lagi ketika pelajarannya sudah selesai.

Fungsi jenis ekspresif merupakan bentuk tuturan guru yang berdasarkan pada psikologis, yang terdiri dari bentuk terima kasih, mengucapkan selamat, dan pujian atau memuji. Untuk lebih jelas bisa dilihat pada kutipan tuturan guru dalam kegiatan belajar anak-anak berkebutuhan khusus sebagai berikut.

“Ya pintar!” (TG11)

Tuturan guru pada anak berkebutuhan khusus untuk memuji anak yang bisa menjawab pertanyaan guru. Tuturan di atas memiliki fungsi pujian yaitu memuji anak berkebutuhan khusus yang bisa menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru.

“Terima kasih” (TG28)

Tuturan guru pada salah satu anak-anak berkebutuhan khusus setelah menyanyi didepan. Tuturan guru memiliki fungsi menghargai yaitu guru bermaksud menghargai keberhasilan anak-anak yang sudah selesai menyanyi didepan.

“Selamat pagi” (TG01)

Tuturan guru pada anak berkebutuhan khusus dalam membuka kegiatan pembelajaran. Tuturan di atas memiliki fungsi memberikan selamat yaitu guru memberikan selamat kepada anak-anak berkebutuhan khusus yang akan melakukan kegiatan belajar mengajar.

Fungsi jenis mempengaruhi merupakan fungsi tindak tutur yang tuturan oleh penutur papa mitratutur dengan tujuan memberikan hasil atau efek pada lawan tutur. Dalam interaksi pembelajaran yang dilakukan di SDLB PGRI Banyuwangi dalam kegiatan bertutur selama interaksi guru menggunakan tuturan jenis perlokusi fungsi membujuk dan menakuti.

“Bu Ninda. Ega nggak mau gerak tangannya!” (TG125)

Tuturan guru pada anak berkebutuhan khusus yang tangannya hanya diam dan tidak bergerak ketika disuruh menggerakkan tangannya oleh guru dalam kegiatan bernyanyi. Tuturan guru memiliki fungsi menakuti, yaitu guru bermaksud membuat anak berkebutuhan khusus takut dan menggerakkan tangannya ketika menyanyikan lagu.

“Main bola yuk! Tapi duluar ya?” (TG73)

Tuturan guru pada anak berkebutuhan khusus yang mengganggu di kelas temannya yang lain. Tuturan guru memiliki fungsi membujuk, yaitu guru bermaksud agar anak berkebutuhan khusus terbujuk dengan tuturan guru dan mau keluar dari kelas teman yang lain.

Strategi Tuturan Interaksi Guru dalam Pembelajaran ABK

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada tuturan guru dalam interaksi belajar mengajar anak berkebutuhan khusus, ditemukan tuturan langsung litera dengan cara tuturan menyebut nama anaka ABK, memberikan petunjuk pada ABK, dan memberikan contoh gambar pada ABK.

Strategi pemanggilan dengan langsung menyebut nama anak berkebutuhan khusus ini dilakukan guru ketika interaksi dengan anak dalam pembelajaran anak-anak berkebutuhan khusus. Selain itu strategi pemanggilan ini biasanya dilakukan dengan mengulang-ulang sampai anak benar-benar memperhatikan guru.

“Nana maju!” (TG27)

Tuturan guru pada anak berkebutuhan khusus dalam kegiatan bernyanyi. Tuturan guru di atas memiliki fungsi menyuruh, yaitu guru menyuruh salah satu anak berkebutuhan khusus untuk maju ke

depan dan menyanyikan lagu yang diajarkan guru. Tuturan “*Nana maju!*” merupakan tuturan perintah langsung dalam bentuk strategi pemanggilan, yaitu guru memanggil nama anak berkebutuhan khusus langsung dengan sebutan namanya dengan tujuan supaya mereka lebih faham bahwa yang dimaksud guru adalah anak tersebut.

“Warna apa ini?” (TG18)

Tuturan guru yang berintonasi interogatif pada anak autis warna jepitan baju yang akan dipasang pada keranjang. Pada tuturan guru di atas memiliki fungsi menanyakan warna pada jepitan yang dipegang guru. Tuturan ini digunakan agar anak autis bisa mengingat warna-warna yang sudah pernah dilihat.

“Ini Ibu” (TG09)

Tuturan guru pada anak berkebutuhan khusus tentang gambar yang digambar dipapan tulis. Tuturan di atas memiliki fungsi menjelaskan pada anak berkebutuhan khusus bahwa gambar dipapan tulis adalah gambar ibu. Tuturan dilakukan guru dengan menunjukkan gambar dipapan tulis dilanjut pada telinga sebagai penanda Ibu bagi anak tunarungu. Karena pada komunikasi bahasa tubuh untuk mengungkapkan kata “ibu” menggunakan penanda dengan menunjuk belakang telinga

SIMPULAN DAN SARAN

Dalam interaksi guru dengan anak-anak berkebutuhan khusus (ABK). Guru menggunakan jenis tindak tutur ilokusi dan perlokusi selama berkomunikasi dengan peserta didik yang membutuhkan pendidikan khusus dalam kegiatan belajar mengajar. Karena tuturan jenis tindak ilokusi merupakan jenis tindak tutur yang memperhatikan konteks atau peristiwa tutur dan juga memiliki maksud atau tujuan tutur.

Dalam kegiatan belajar mengajar guru tidak pernah dalam mengatakan sesuatu tanpa adanya maksud atau tujuan tertentu.

Guru tidak pernah menggunakan jenis tuturan lokusi yang disebut tuturan yang tidak memperhatikan konteks, artinya tuturan jenis ini hanya bermaksud mengatakan sesuatu yang bermakna. Selain itu guru dalam interaksi dengan anak berkebutuhan khusus (ABK) dalam pembelajaran bahasa Indonesia, guru anak berkebutuhan khusus juga menggunakan tuturan jenis perlokusi. Sebab selama kegiatan belajar berlangsung guru terkadang guru ABK harus mempengaruhi peserta didik berkebutuhan khusus dalam menciptakan kondisi kelas yang tenang dan dapat menghadirkan fokus belajar yang maksimal, seperti membujuk, dan menakuti.

Fungsi ilokusi dan perlokusi tuturan guru dalam interaksi kegiatan belajar mengajar anak berkebutuhan khusus (ABK), diklasifikasikan dalam tindak, yaitu: (1) asertif, (2) direktif, dan (3) ekspresif, (4) komisif, (5) menakuti, dan (6) membujuk. Dalam interaksi guru dengan anak berkebutuhan khusus, tindak asertif guru memiliki fungsi menjelaskan atau mendiskripsikan tentang sesuatu, yaitu menjelaskan atau mendiskripsikan gambar, perilaku yang tidak tepat, dan lainnya.

Tindak direktif digunakan guru yang memiliki fungsi menyetujui, memerintah, mengajak, meminta, melarang, menanyakan, dan menuntut. Menyetujui artinya, guru bermaksud menyetujui terhadap tindakan tertentu yang dilakukan oleh anak berkebutuhan khusus. Memerintah artinya, guru bermaksud memerintah anak berkebutuhan khusus untuk melakukan

tindakan tertentu yang yang diharapkan guru. Mengajak artinya, guru bermaksud mengajak atau mendorong anak berkebutuhan khusus untuk melakukan tindakan tertentu yang diharapkan guru. Meminta maksudnya, guru meminta anak berkebutuhan khusus untuk melakukan tindakan tertentu yang diharapkan guru. Fungsi melarang artinya, guru bermaksud melarang atau menolak anak berkebutuhan khusus yang melakukan tindakan tertentu yang tidak diharapkan guru. Menuntut dimaksudkan guru menuntut anak berkebutuhan khusus untuk melakukan tindakan tertentu yang diharapkan guru. Menanyakan dimaksudkan guru menanyakan sesuatu tertentu pada anak berkebutuhan khusus untuk mendapatkan informasi tertentu yang diharapkan oleh guru dari anak-anak yang memutuhkan pendidikan khusus selama pembelajaran berlangsung.

Tindak komisif digunakan guru dalam interaksi pembelajaran anak berkebutuhan khusus bersifat menyenangkan, yaitu guru bermaksud menjanjikan sesuatu pada anak berkebutuhan khusus ketika mereka tidak mengikuti nasihat atau interuksi guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Hal ini dituturkan guru agar pembelajaran dikelas bisa lebih kondusif dan menimbulkan fokus pada teman-teman belajarnya.

Tindak ekspresif digunakan guru dalam pembelajaran anak berkebutuhan khusus (ABK) dengan memiliki fungsi terima kasih, memberi selamat, dan memuji. Fungsi terima kasih maksudnya guru memberikan ucapan terima kasih pada anak berkebutuhan khusus untuk mengungkapkan suasana hati guru terhadap tindakan yang telah dilakukan anak-anak ABK yang sesuai

dengan harapan guru. Fungsi memberi selamat artinya, guru bermaksud memberikan ucapan selamat pada anak berkebutuhan khusus untuk mengungkapkan suasana hati guru terhadap keceriaan dan semangat anak-anak. Fungsi pujian dimaksudkan sebagai bentuk memuji anak berkebutuhan khusus yang melakukan tindakan tertentu yang disukai oleh guru.

Tindak perlokusi fungsi menakuti digunakan guru dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia pada anak berkebutuhan khusus (ABK). Tindak jenis fungsi menakuti digunakan guru pada tahap-tahap ketika guru ABK mengalami posisi dimana kesulitan mengondisikan anak-anak berkebutuhan khusus. Dengan begitu guru menggunakan tuturan fungsi menakuti anak berkebutuhan khusus supaya anak-anak mudah dikondisikan ketika pembelajaran bahasa Indonesia dilaksanakan. Begitu juga tindak tutur perlokusi fungsi membujuk, jenis fungsi membujuk tidak jauh berbeda dengan penggunaan fungsi menakuti yang digunakan dalam kondisi tertentu.

Strategi langsung literal ini digunakan guru dalam interaksi dengan anak berkebutuhan khusus untuk membangun fokus atau pemahaman maksud guru dengan langsung literal. Setrategi ini digunakan guru dalam interaksi, dengan memanggil langsung nama anak berkebutuhan khusus. Pemanggilan nama dilakukan berulang-ulang hingga guru mendapatkan fokus anak-anak. Kurangnya kecakapan dalam merespon atau membangun fokus merupakan ciri spektrum komunikasi, terbukti ketika anak-anak kesulitan dalam mengkomunikasikan dan menerima maksud tuturan.

Strategi dengan menunjukkan maksud maksud dengan langsung digunakan guru dalam tuturan langsung yang sesuai dengna makna wujud tuturan dalam memberikan penjelasan dan perintah pada anak berkebutuhan khusus. Dalam interaksi guru pada pembelajaran anak berkebutuhan khusus, guru tidak menggunakan setrategi tidak langsung. Karena penggunaan tuturan tidak langsung akan mempersulit anak-anak untuk memahami dan mengerti maksud tiap butiran tuturan guru selama kegiatan belajar berlangsung.

Strategi langsung literal dengan member contoh gambar. Dalam memudahkan anak berkebutuhan khusus untuk memahami maksud tuturan guru dalam interaksi, guru menggunakan bantuan gambar. Adapun untuk penggunaan model atau tiruan tindakan, tiruan tindakan dapat berupa bentuk kata, dan tindak atau gerakan.

Yuniarti. 2010. *Kompetensi Tindak Tutur Direktif Anak Usia Prasekolah*. Semarang: UNDIP

DAFTAR RUJUKAN

- Arief, Nur Fajar. 2014. *Tindak Tutur Guru Dalam Wacana Kelas*. Malang: Worldwide Readers
- Mulyana, Dedy. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung. PT Rosdakarya
- Sefuddin. 2014. *Pendekatan Pragmatik Dalam Mendukukung Kemampuan Komunikasi Lisan*. Jakarta UIN Syariful Hidayat
- Tiawati R. Refa Lina. 2012. *Kesantunan Tindak Tutur Guru dalam Konteks Proses Pembelajaran yang Berorientasi Pendidikan Karakter Di Sd Islam Budi Mulia Padang*. Bandung. UPI

